



Analisis Kesenjangan Gender dalam Keluarga

Misran Rahman, Azka Mahardika, Muhammad Muhdu Attaufik,
Siti Khairunnisa

Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Negeri Manado, Universitas Negeri Bengkulu
email: misran@ung.ac.id, muhditaufik@unima.ac.id, shnorfahmi@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesenjangan gender dalam keluarga, dengan fokus pada pembagian peran, tanggung jawab, akses terhadap kesempatan, serta pola pengambilan keputusan di lingkungan rumah tangga. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap ibu rumah tangga di Kelurahan Heledulaa Utara, Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, praktik dalam keluarga masih menunjukkan pola tradisional yang patriarkal. Ayah cenderung mendominasi pengambilan keputusan penting dan pengelolaan keuangan, sementara ibu lebih banyak bertanggung jawab atas tugas domestik. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi pembagian tugas masih sering didasarkan pada gender. Dalam aspek pendidikan, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemberian akses antara anak laki-laki dan perempuan, namun tantangan dalam memasuki dunia kerja tetap ada, khususnya bagi perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam pemikiran dan praktik gender dalam keluarga, struktur sosial dan norma budaya masih memengaruhi relasi gender di tingkat rumah tangga. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi berkelanjutan dan penerapan regulasi yang mendorong kesetaraan gender secara lebih menyeluruh di lingkungan keluarga.

Kata kunci: Kesenjangan gender, keluarga, kesetaraan

Abstract

This study examines gender inequality in families, focusing on the division of roles, responsibilities, access to opportunities, and decision-making patterns in the household environment. The study uses a qualitative-descriptive approach through in-depth interviews and observations of housewives in Heledulaa Utara Village, Gorontalo City. The results show that despite awareness of the importance of gender equality, practices within families still follow traditional patriarchal patterns. Fathers tend to dominate important decision-making and financial management, while mothers are more responsible for domestic tasks. Children, both boys and girls, are beginning to be involved in household chores, but the division of tasks is still often based on gender. In terms of education, there are no significant differences in access between boys and girls, but challenges in entering the workforce remain, especially for women. These findings indicate that despite changes in gender attitudes and practices within families, social structures and cultural norms still influence gender relations at the household level. This study recommends the importance of continuous education and the implementation of regulations that promote more comprehensive gender equality in the family environment.

Keywords: Gender gap, family, equality



PENDAHULUAN

Kesenjangan gender dalam keluarga masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji, terutama dalam hal peran, tanggung jawab, serta kesempatan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Meskipun banyak keluarga yang sudah mulai menerapkan prinsip kesetaraan, dalam praktiknya masih terdapat perbedaan peran berdasarkan gender. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga, ayah masih memegang peran dominan, sementara ibu juga terlibat, tetapi dalam porsi yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan dalam keluarga masih cenderung patriarkal, di mana laki-laki memiliki otoritas lebih besar dibanding perempuan.

Pembagian tugas rumah tangga juga masih mengikuti pola tradisional, di mana ibu lebih banyak bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Namun, menariknya, anak-anak dalam keluarga tersebut turut serta membantu dalam pekerjaan rumah, termasuk memasak, mencuci piring, dan menyapu. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tugas domestik bukan hanya tanggung jawab perempuan, melainkan dapat dibagi secara adil di antara anggota keluarga. Namun, masih ditemukan tugas-tugas tertentu yang dilakukan berdasarkan gender, yang menandakan bahwa norma sosial tentang pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin masih melekat dalam kehidupan keluarga.

Dalam aspek akses dan kesempatan, keluarga yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka tetap memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka, meskipun orang tua hanya berpendidikan hingga tingkat SMP. Semua anak dalam keluarga tersebut telah mencapai jenjang sarjana, yang menandakan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Namun, dalam hal pekerjaan, masih ada tantangan yang dihadapi, mengingat anak-anak yang sudah lulus masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Faktor ekonomi dan sosial yang lebih luas mungkin turut berpengaruh dalam hal ini.

Dukungan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam mengejar cita-cita mereka juga masih menunjukkan adanya perbedaan. Orang tua cenderung lebih khawatir terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, terutama saat mereka masih dalam masa pendidikan. Kekhawatiran ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keamanan, tekanan sosial, serta ekspektasi budaya terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara prinsip tidak ada perbedaan besar dalam dukungan terhadap anak-anak, tetap ada perlakuan yang berbeda berdasarkan gender yang dapat memengaruhi kebebasan anak dalam memilih jalannya sendiri.

Dalam hal harapan dan norma sosial, keluarga yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak memiliki perbedaan harapan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam peran mereka di masa depan. Tidak ada tuntutan khusus terhadap anak-anak mengenai profesi atau peran yang harus mereka ambil, dan semua diserahkan kepada rezeki masing-masing. Selain itu, keluarga juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap pilihan karier anak-anaknya. Jika seorang anak perempuan ingin memiliki karier di bidang yang biasanya didominasi laki-laki, atau sebaliknya, keluarga tidak mempermasalahkannya. Sikap ini mencerminkan adanya perubahan pemikiran



dalam masyarakat yang mulai lebih fleksibel dalam memandang peran gender di dunia kerja.

Namun, dalam aspek pengambilan keputusan, masih terlihat adanya kesenjangan antara anak-anak dan orang tua. Keputusan dalam keluarga umumnya masih dipegang oleh orang tua, sementara anak-anak tidak terlalu berperan dalam hal ini. Pola ini masih sejalan dengan budaya yang menempatkan orang tua sebagai pemegang kendali utama dalam keluarga, di mana anak-anak hanya mengikuti keputusan yang telah ditetapkan. Dalam beberapa kasus, model pengambilan keputusan seperti ini dapat membatasi anak untuk belajar berpikir secara mandiri dan berpartisipasi dalam keputusan penting dalam kehidupan mereka.

Dalam pengelolaan keuangan keluarga, peran ayah juga lebih dominan dibanding ibu. Keputusan keuangan sebagian besar berada di tangan ayah, yang menunjukkan bahwa dalam keluarga ini, laki-laki masih dianggap sebagai penanggung jawab utama dalam aspek ekonomi. Meskipun ibu juga berperan, perannya lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perempuan semakin memiliki akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, dalam aspek finansial, laki-laki masih memiliki kendali yang lebih besar dalam rumah tangga.

Kesenjangan gender dalam keluarga, baik dalam hal peran, akses, maupun pengambilan keputusan, merupakan cerminan dari norma sosial yang masih berlaku di masyarakat. Meskipun keluarga yang diwawancarai telah menunjukkan beberapa perubahan dalam cara mereka membesarkan anak-anak, masih terdapat kecenderungan pola tradisional yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesenjangan gender dalam keluarga ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana perubahan sosial telah terjadi dan aspek apa saja yang masih perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan keluarga yang lebih setara dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pola kesenjangan gender dalam keluarga, khususnya dalam aspek peran, tanggung jawab, akses terhadap kesempatan, serta pengambilan keputusan. Studi ini berfokus pada pengalaman langsung yang dihadapi oleh ibu rumah tangga di Kelurahan Heledulaa Utara, Kota Timur, Kota Gorontalo, guna memahami bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan keluarga serta bagaimana keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga dibuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ibu rumah tangga, yang memberikan perspektif langsung tentang bagaimana tugas rumah tangga terbagi, bagaimana anak-anak diberikan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta bagaimana norma sosial dalam keluarga memengaruhi peran gender. Selain itu, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperjelas temuan dari wawancara.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola interaksi gender dalam keluarga serta faktor-faktor yang masih mempertahankan atau mengubah struktur kesenjangan tersebut. Dengan hasil yang diperoleh, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi keluarga maupun masyarakat dalam mendorong praktik yang lebih setara dalam pembagian peran dan tanggung jawab di lingkungan rumah tangga.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas kesenjangan gender dalam keluarga berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik, khususnya terkait pembagian peran, tanggung jawab, akses terhadap kesempatan, serta pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Heledulaa Utara, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah perkotaan yang sedang berkembang dengan dinamika sosial yang beragam. Subjek penelitian adalah ibu rumah tangga yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terkait pengelolaan keluarga, pembagian peran domestik, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, selanjutnya untuk menjamin validitas temuan menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Keluarga Dan Peran Gender

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir serta perilaku terkait kesetaraan gender. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan Heledulaa Utara tetap memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan tinggi, meskipun mereka sendiri hanya berpendidikan hingga tingkat SMP. Semua anak dalam keluarga yang diwawancarai telah berhasil mencapai jenjang sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek pendidikan, tidak terdapat perbedaan perlakuan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi semua anggota keluarga tanpa membedakan jenis kelamin.

Namun, meskipun kesempatan pendidikan diberikan secara setara, dalam hal pekerjaan, masih terdapat tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesetaraan gender, faktor eksternal seperti kondisi pasar kerja dan kesempatan yang tersedia tetap berpengaruh terhadap akses perempuan dan laki-laki terhadap pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, kesetaraan dalam pendidikan harus didukung dengan kesempatan kerja yang setara agar perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama dalam kehidupan profesional mereka.

Selain itu, peran dalam keluarga juga masih menunjukkan pola yang cenderung tradisional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu lebih dominan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sementara anak-anak turut serta membantu dalam tugas domestik seperti memasak, mencuci piring, dan menyapu. Namun, terdapat tugas tertentu yang tetap dilakukan berdasarkan gender, yang mengindikasikan bahwa pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga masih dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku. Meskipun ada partisipasi anak-anak dalam tugas domestik, tetap ada



pemisahan peran yang mengacu pada pembagian gender yang telah lama tertanam dalam budaya keluarga.

Dalam aspek pengambilan keputusan, peran laki-laki masih lebih dominan dibandingkan perempuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah lebih banyak berperan dalam mengambil keputusan penting dalam keluarga, meskipun ibu juga memiliki peran dalam beberapa keputusan tertentu. Anak-anak dalam keluarga yang diwawancarai tidak terlalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, yang menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dalam keluarga masih terpusat pada orang tua. Hal ini sejalan dengan pola keluarga patriarkal di mana laki-laki masih memiliki otoritas lebih besar dalam mengarahkan kebijakan rumah tangga, termasuk dalam aspek ekonomi dan keuangan.

Meskipun masih ada dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa norma sosial dalam keluarga mulai mengalami perubahan. Tidak ada perbedaan ekspektasi terhadap peran laki-laki dan perempuan di masa depan, dan keluarga tidak menolak jika anak perempuan ingin berkarier di bidang yang biasanya didominasi laki-laki, atau sebaliknya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada pola tradisional dalam pembagian peran di dalam rumah tangga, pemikiran mengenai masa depan dan peluang karier bagi anak-anak mulai lebih fleksibel. Dengan adanya perubahan pemikiran ini, diharapkan terjadi pergeseran ke arah kesetaraan yang lebih nyata dalam lingkungan keluarga.

B. Pembagian Tugas dalam Keluarga

Pembagian tugas dalam keluarga masih menunjukkan adanya pola tradisional, di mana ibu lebih dominan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu bertanggung jawab atas tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah, sementara anak-anak juga dilibatkan dalam beberapa tugas rumah tangga. Meskipun anak-anak turut membantu, tetap terdapat pemisahan tugas berdasarkan gender, di mana anak perempuan lebih sering mengerjakan pekerjaan seperti mencuci piring dan memasak, sementara anak laki-laki memiliki tugas yang lebih fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterlibatan seluruh anggota keluarga, norma gender masih berpengaruh dalam pembagian tugas.

Menariknya, dalam keluarga yang diwawancarai, anak-anak memiliki peran yang cukup aktif dalam membantu pekerjaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tugas domestik bukan hanya tanggung jawab perempuan, melainkan bisa dibagi di antara anggota keluarga. Namun, peran ibu tetap lebih dominan dibandingkan anggota keluarga lainnya, yang menandakan bahwa beban pekerjaan domestik masih lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Keadaan ini mencerminkan bahwa perubahan dalam pola peran gender sudah mulai terjadi, tetapi belum sepenuhnya merata.

Selain itu, pembagian tugas dalam keluarga juga dipengaruhi oleh usia dan status anggota keluarga. Orang tua yang bekerja sering kali lebih sedikit terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, sementara anak-anak lebih banyak membantu sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan bahwa anak laki-laki diberikan tanggung jawab yang lebih ringan dibandingkan anak



perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam kesadaran akan pembagian tugas, masih terdapat sisa-sisa norma patriarki yang memengaruhi pola kerja dalam rumah tangga.

Secara keseluruhan, pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga yang diwawancarai masih mencerminkan struktur gender yang sudah lama ada. Ibu tetap menjadi figur utama dalam pekerjaan domestik, sementara anak-anak turut membantu tetapi dengan batasan tertentu berdasarkan gender. Kesadaran akan pentingnya berbagi tugas dalam rumah tangga mulai berkembang, tetapi masih ada tantangan dalam menghilangkan pemisahan peran berbasis gender sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih lanjut agar kesetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga dapat terwujud secara optimal.

C. Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Dalam pengambilan keputusan keluarga, hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah masih memegang peran dominan dalam menentukan berbagai hal penting, terutama dalam aspek keuangan dan kebijakan keluarga. Ibu tetap terlibat dalam diskusi, tetapi porsi pengaruhnya lebih kecil dibandingkan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki masih kuat dalam rumah tangga, di mana laki-laki dianggap sebagai pemegang kendali utama dalam keluarga. Meskipun perempuan memiliki peran dalam mendukung keputusan keluarga, mereka cenderung tidak memiliki suara utama dalam keputusan yang bersifat strategis.

Selain keputusan ekonomi, peran ayah juga lebih besar dalam menentukan kebijakan terkait pendidikan dan masa depan anak-anak. Orang tua dalam keluarga yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menentukan pilihan mereka sendiri, tetapi tetap ada dominasi peran ayah dalam memberikan persetujuan akhir. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, tidak terlalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang bersifat krusial. Ini menunjukkan bahwa dalam banyak keluarga, sistem hierarki dalam keputusan keluarga masih berbasis pada tradisi di mana orang tua, terutama ayah, memiliki otoritas lebih besar.

Dalam beberapa aspek rumah tangga, seperti pengelolaan keuangan keluarga, hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah lebih banyak mengatur pemasukan dan pengeluaran, meskipun ibu juga turut serta dalam keputusan-keputusan kecil. Keputusan mengenai alokasi keuangan dan investasi rumah tangga tetap berada di tangan ayah, yang mencerminkan bahwa peran laki-laki dalam keluarga masih lebih besar dalam aspek ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan semakin berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, dalam konteks keluarga, keputusan finansial masih didominasi oleh laki-laki.

Meskipun masih terdapat dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, beberapa perubahan mulai terlihat dalam keluarga yang diwawancarai. Orang tua lebih terbuka dalam memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak mereka, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan dan karier. Sikap ini mencerminkan adanya perubahan pemikiran yang lebih fleksibel mengenai peran gender dalam keluarga. Namun, untuk mencapai kesetaraan yang lebih nyata, masih diperlukan



perubahan lebih lanjut dalam pola pengambilan keputusan yang lebih inklusif di dalam rumah tangga.

Dalam konteks regulasi, Indonesia telah memiliki berbagai undang-undang yang mendukung kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, misalnya, menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan perlakuan tanpa diskriminasi berdasarkan gender. Selain itu, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) juga menegaskan pentingnya menghilangkan ketimpangan gender, termasuk dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan kesetaraan gender dalam keluarga dapat semakin ditingkatkan, sehingga setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

SIMPULAN

Kesenjangan gender dalam keluarga di Kelurahan Heledulaa Utara masih terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembagian peran domestik dan pengambilan keputusan. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi semua anak tanpa membedakan gender, dalam praktiknya, peran dalam rumah tangga masih mengikuti pola tradisional di mana ibu bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, sedangkan ayah mendominasi pengambilan keputusan ekonomi dan keluarga. Pembagian tugas rumah tangga mulai menunjukkan perubahan, dengan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, turut membantu dalam pekerjaan rumah. Namun, masih terdapat kecenderungan bahwa tugas-tugas tertentu tetap dilakukan berdasarkan gender, yang menandakan bahwa norma sosial masih berperan dalam membentuk pola perilaku dalam keluarga.

Di sisi lain, akses terhadap pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga yang diwawancarai cukup setara, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai jenjang sarjana. Namun, dalam dunia kerja, masih ada tantangan yang dihadapi, terutama bagi perempuan, yang menghadapi lebih banyak hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Pengambilan keputusan dalam keluarga juga masih cenderung patriarkal, dengan ayah memegang kendali utama dalam aspek keuangan dan kebijakan rumah tangga. Meskipun ada perubahan dalam pola pikir orang tua yang lebih terbuka terhadap pilihan karier anak-anak mereka, keterlibatan perempuan dalam keputusan-keputusan strategis dalam rumah tangga masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam keluarga masih cukup kuat, meskipun ada upaya untuk menciptakan kesetaraan dalam beberapa aspek.

REFERENSI

- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Dewi, L., & Puspita, A. (2021). *Perubahan peran gender dalam keluarga modern di Indonesia*. *Jurnal Gender dan Sosial*, 12(1), 45-60.



- Hidayati, N., & Sari, P. (2022). *Pendidikan dan kesetaraan gender: Studi kasus perempuan bekerja di perkotaan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(2), 78-92.
- Kartini, R. (2020). *Dampak pendidikan terhadap peran gender dalam keluarga Indonesia*. Jurnal Studi Gender, 10(3), 35-50.
- Prasetyo, A., & Rahayu, S. (2020). *Stereotip gender dalam keluarga: Tantangan dan solusi*. Jurnal Sosiologi Indonesia, 18(2), 112-127.
- Putri, M., & Wulandari, E. (2021). *Peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga: Perspektif kesetaraan gender*. Jurnal Keluarga dan Masyarakat, 15(1), 55-70.
- Rahmawati, D., & Nugroho, T. (2020). *Dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Kritis, 13(2), 88-104.
- Santoso, I. (2022). *Hambatan dalam pengambilan keputusan yang setara dalam keluarga patriarki*. Jurnal Ilmu Sosial, 20(1), 102-118.
- Sultana, A. (2019). *Gender roles in family and society: A sociological analysis*. Jurnal Sosiologi Global, 17(3), 150-165.
- Susanto, W. (2021). *Pendidikan perempuan di daerah pedesaan: Hambatan dan peluang*. Jurnal Pembangunan Sosial, 19(2), 134-148.
- Tannen, D. (1990). *You just don't understand: Women and men in conversation*. Ballantine Books.
- World Economic Forum. (2020). *The Global Gender Gap Report 2020*. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/gender-gap-2020-report-100-years-pay-equality>